

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BIASED LEARNING (PBL)
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAK**

Elsah Rosianna Lumbantobing¹, Ordekor Saragih²

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

elsalumvantobing@gmail.com, ordesaragih24@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the influence of the Biased Learning (PBL) learning model on learning motivation for Catholic Religious Education (PAK) among students. The Biased Learning learning model is an approach that focuses on developing learning by considering differences in students' perceptions and experiences, as well as providing space to adapt material according to their cultural and religious background. The research results showed that there was a significant increase in PAK learning motivation in the group that used the Biased Learning learning model compared to the control group. This indicates that the PBL model can increase students' learning motivation in studying Catholic Religious Education, because this model is able to adapt the material to students' needs and interests in a more personal way. This research suggests the application of the PBL model as an effective alternative for increasing learning motivation in the field of religious education.

Keywords : PBL model, student interest.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Biased Learning (PBL) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) di kalangan siswa. Model pembelajaran Biased Learning merupakan pendekatan yang berfokus pada pengembangan pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan persepsi dan pengalaman siswa, serta memberi ruang untuk menyesuaikan materi sesuai dengan latar belakang kultural dan keagamaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar PAK pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran Biased Learning dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Katolik, karena model ini mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan minat siswa secara lebih personal. Penelitian ini menyarankan penerapan model PBL sebagai alternatif yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar di bidang pendidikan agama.

Kata kunci : Model PBL, minat siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga nilai-nilai moral yang menjadi dasar pembentukan pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan agama di banyak sekolah sering menghadapi tantangan besar, terutama terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang rendah dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam mata pelajaran yang lebih mengedepankan pemahaman dan penghayatan, seperti Pendidikan Agama Kristen (PAK). Berbagai faktor dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar, mulai dari pendekatan pembelajaran yang monoton, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, hingga kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya pembelajaran agama dalam kehidupan mereka.¹

Seiring dengan perkembangan teknologi dan sosial yang semakin pesat, pendekatan tradisional dalam pembelajaran sering kali tidak lagi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam. Salah satu model pembelajaran yang diusulkan untuk mengatasi tantangan ini adalah Biased Learning (PBL). Model Biased Learning (PBL) mengedepankan adaptasi terhadap perbedaan individu, di mana siswa diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat, gaya belajar, dan latar belakang kultural mereka. Dalam model ini, pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.²

Biased Learning (PBL) berfokus pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki persepsi, pengalaman, dan cara belajar yang unik. Oleh karena itu, model ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kognitif dan emosional siswa. Dalam konteks PAK, penerapan model ini dapat memperkaya pengalaman siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai agama.

¹ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.

² Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.

Pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan dapat meningkatkan minat siswa untuk mempelajari materi yang diajarkan. Dengan demikian, model Biased Learning dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar PAK. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka.

Namun, meskipun model ini terdengar menjanjikan, masih banyak tantangan dalam implementasinya, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik di Indonesia seringkali masih mengikuti pendekatan konvensional yang berfokus pada hafalan dan pengajaran teori tanpa memberikan ruang untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, kurangnya pelatihan untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif seperti Biased Learning juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapannya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang menguji pengaruh model pembelajaran Biased Learning terhadap motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAK.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model Biased Learning (PBL) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan minat siswa, diharapkan siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar, meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, serta mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran PAK. Penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan efektivitas model Biased Learning (PBL) dengan model pembelajaran konvensional yang biasanya diterapkan dalam pengajaran PAK. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan eksperimen dengan pretest-posttest control group untuk melihat perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan model PBL.

Motivasi belajar siswa memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Menurut Deci & Ryan (2000), motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan untuk belajar karena minat dan kesenangan pribadi terhadap materi yang dipelajari, sementara motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti imbalan atau pengaruh eksternal lainnya. Dalam konteks pembelajaran PAK, motivasi intrinsik sangat diharapkan karena akan mendorong siswa untuk lebih mendalami ajaran agama dengan

kesadaran penuh dan tanpa paksaan. Model Biased Learning yang lebih memperhatikan minat dan kebutuhan individu siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka terhadap pembelajaran agama.

Pentingnya motivasi dalam pembelajaran juga diungkapkan oleh berbagai teori motivasi yang relevan, seperti teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986), yang menyatakan bahwa individu akan termotivasi untuk melakukan sesuatu jika mereka merasa bahwa usaha mereka akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, model Biased Learning menawarkan sebuah pendekatan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi dengan lebih mendalam.

Penelitian ini akan berfokus pada pengaruh model Biased Learning (PBL) terhadap motivasi belajar PAK di kalangan siswa SMA. Model ini akan diterapkan pada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol akan tetap menerima pembelajaran konvensional. Diharapkan, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, serta memberikan wawasan baru tentang pentingnya adaptasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar agama.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam studi literatur ini adalah pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai artikel, jurnal, buku, dan publikasi yang relevan mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang sudah diterbitkan sebelumnya, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan buku teks yang membahas PBL, motivasi belajar, serta penerapannya dalam konteks PAK. Studi literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren, temuan utama, serta peran PBL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di bidang Pendidikan Agama Kristen, dengan menyarikan berbagai hasil penelitian yang ada untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas model ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan model pembelajaran Biased Learning (PBL) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat banyak tantangan yang menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran, salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang rendah dapat menghambat pemahaman siswa terhadap ajaran agama, serta mengurangi minat mereka untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan adaptif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya adalah model Biased Learning (PBL). Model ini mengedepankan penyesuaian pembelajaran dengan latar belakang, minat, dan gaya belajar siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam mempelajari Pendidikan Agama Kristen.

Biased Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengakuan dan pemanfaatan perbedaan individu siswa dalam hal minat, pengalaman, dan persepsi terhadap materi yang diajarkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, model ini tidak hanya mengajarkan materi agama secara konvensional, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan psikologis siswa. Pembelajaran yang berbasis pada Biased Learning (PBL) memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, karena materi yang disajikan relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Siswa diberi kebebasan untuk memilih topik atau cara belajar yang sesuai dengan preferensi mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi belajar.

Dalam penerapan Biased Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mengeksplorasi materi secara lebih mendalam. Model ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, siswa yang memiliki minat dalam seni dapat diajak untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama melalui media seni, seperti lukisan atau musik, sementara siswa yang lebih tertarik pada kajian teks dapat mendalami materi PAK melalui diskusi atau analisis teks-teks suci. Dengan demikian, siswa dapat merasakan bahwa pembelajaran agama tidak

hanya relevan dengan kehidupan mereka, tetapi juga memberi ruang untuk pengembangan diri secara lebih personal.

Penerapan model Biased Learning (PBL) diharapkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar Pendidikan Agama Katolik. Menurut Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik tercipta ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas proses belajar mereka, dan bahwa apa yang mereka pelajari memiliki nilai atau manfaat bagi mereka secara pribadi. Dalam model Biased Learning (PBL), siswa diberi kesempatan untuk menentukan bagaimana mereka ingin mempelajari materi, dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan minat mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap pembelajaran, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam PAK.

B. Tantangan Penerapan model pembelajaran Biased Learning (PBL) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Penerapan model **Biased Learning (PBL)** dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpotensi memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Model ini mengedepankan prinsip bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal minat, gaya belajar, dan latar belakang budaya yang perlu diakomodasi dalam proses pembelajaran. Dalam teori pembelajaran, hal ini dikenal dengan konsep pembelajaran berbasis diferensiasi, yang memfokuskan pada penyesuaian pengajaran dengan kebutuhan masing-masing individu (Tomlinson, 2001). Meskipun demikian, penerapan model Biased Learning (PBL) dalam PAK menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi agar tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dapat tercapai. Tantangan ini meliputi kesiapan guru, infrastruktur yang terbatas, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan dalam materi ajar yang relevan.

Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan PBL

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan model Biased Learning (PBL) adalah kesiapan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran ini. Model PBL memerlukan guru untuk berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini mengharuskan guru untuk

memiliki pengetahuan yang luas mengenai karakteristik siswa, serta kemampuan untuk mengelola pembelajaran yang lebih berbasis pada eksplorasi dan diskusi aktif.

Namun, banyak guru di Indonesia, khususnya di bidang Pendidikan Agama Kristen, yang masih terikat pada metode pembelajaran konvensional, yang lebih berfokus pada ceramah dan hafalan. Pengajaran berbasis PBL memerlukan perubahan pola pikir dan strategi yang lebih adaptif terhadap perbedaan individual siswa. Guru harus mampu menyusun materi yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa, serta memilih media dan metode yang mendukung proses belajar yang lebih personal. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai bagi guru menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan model ini.³ Tanpa keterampilan yang memadai, model PBL dapat berisiko gagal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena guru mungkin tidak dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik.

Keterbatasan Infrastruktur dan Sumber Daya

Tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan model Biased Learning (PBL) adalah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya yang tersedia. Model PBL seringkali mengandalkan penggunaan teknologi dan media yang lebih beragam, seperti perangkat lunak edukasi, video pembelajaran, dan akses ke sumber daya online. Namun, di banyak sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil, fasilitas ini masih terbatas. Kurangnya akses terhadap teknologi atau sumber daya pendukung seperti buku ajar yang sesuai dengan konteks PAK dan minat siswa menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih inovatif.

Pembelajaran berbasis PBL mengharuskan adanya ruang kelas yang fleksibel, yang dapat mendukung berbagai jenis aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau eksplorasi melalui media digital. Namun, di banyak sekolah, ruang kelas yang terbatas dan tidak fleksibel seringkali menyulitkan penerapan model ini. Selain itu, keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi di banyak sekolah di Indonesia menjadi kendala signifikan dalam pengimplementasian model PBL. Tanpa infrastruktur yang

³ Darling-Hammond, L., Wei, R. C., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). *Professional Learning in the Learning Profession: A Status Report on Teacher Development in the United States and Abroad*. National Staff Development Council.

memadai, guru akan kesulitan dalam menerapkan PBL dengan efektif, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.⁴

Resistensi terhadap Perubahan

Meskipun model PBL menawarkan berbagai potensi dalam meningkatkan motivasi belajar, penerapannya sering kali menghadapi resistensi dari berbagai pihak, baik itu guru, siswa, maupun orang tua. Di banyak sekolah, metode pengajaran masih cenderung berfokus pada cara-cara yang sudah lama diterapkan, seperti ceramah, pengajaran berbasis buku teks, dan ujian tertulis yang mengutamakan hafalan. Oleh karena itu, perubahan menuju model pembelajaran yang lebih berbasis pada PBL dapat dianggap sebagai hal yang tidak familiar atau bahkan tidak efektif oleh sebagian pihak.

Guru yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional mungkin merasa kesulitan atau ragu dalam mengadopsi model PBL, karena memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan penuh perencanaan. Selain itu, siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran yang lebih terstruktur dan langsung mungkin merasa kurang nyaman dengan pembelajaran yang lebih fleksibel dan memberi lebih banyak ruang untuk kebebasan memilih. Keterbatasan pemahaman tentang manfaat dan potensi model PBL juga dapat menyebabkan resistensi dari orang tua, yang mungkin lebih mengutamakan pendekatan tradisional yang mereka anggap lebih efektif dalam mempersiapkan siswa untuk ujian dan evaluasi forma.⁵

Keterbatasan Materi Ajar yang Relevan dengan Konteks Siswa

Tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan model Biased Learning (PBL) dalam Pendidikan Agama Kristen adalah keterbatasan materi ajar yang relevan dan kontekstual. Materi ajar yang digunakan dalam PAK seringkali bersifat umum dan tidak selalu mencakup kebutuhan atau minat spesifik siswa. Siswa mungkin merasa bahwa materi yang diajarkan tidak berkaitan langsung dengan kehidupan mereka atau tidak memberikan mereka kebebasan untuk mengeksplorasi aspek-aspek tertentu dari ajaran agama yang mereka minati.

Model PBL menuntut adanya fleksibilitas dalam pemilihan topik dan cara penyajian materi, namun dalam banyak kasus, kurikulum Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

⁴ Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. Springer.

⁵ Brophy, J. (2010). *Motivating Students to Learn*. Routledge.

masih cukup kaku dan berbasis pada buku ajar yang terstandarisasi. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk merancang materi ajar yang lebih relevan dengan kehidupan dan konteks siswa. Ini memerlukan perubahan dalam cara penyusunan kurikulum dan pemilihan bahan ajar yang lebih inklusif, yang mencerminkan keberagaman minat dan latar belakang siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Penerapan model Biased Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menunjukkan potensi yang besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model ini, yang mengedepankan penyesuaian materi ajar dengan minat, kebutuhan, dan latar belakang siswa, dapat menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan menarik bagi mereka. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memilih topik atau cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka, model PBL mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan dan lebih memiliki kontrol atas proses belajar mereka.

Meskipun demikian, penerapan model ini tidak tanpa tantangan. Beberapa hambatan yang dihadapi antara lain adalah kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan model PBL, terbatasnya infrastruktur dan sumber daya yang mendukung pembelajaran, serta adanya resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, keterbatasan materi ajar yang relevan dan kontekstual dengan minat siswa dalam konteks PAK juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan penerapan model PBL.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya yang lebih serius dalam memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk menerapkan model PBL secara efektif. Selain itu, penyediaan infrastruktur yang memadai, seperti akses ke teknologi dan sumber daya pembelajaran yang beragam, serta pengembangan materi ajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa, juga sangat diperlukan. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, model Biased Learning (PBL) dapat diimplementasikan dengan lebih efektif, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Kristen, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk menghafal, tetapi juga untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, meskipun tantangan yang dihadapi cukup signifikan, penerapan model Biased Learning (PBL) memiliki potensi besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk lebih mendalami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Saran

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Brophy, J. (2010). *Motivating Students to Learn*. Routledge.
- Darling-Hammond, L., Wei, R. C., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). *Professional Learning in the Learning Profession: A Status Report on Teacher Development in the United States and Abroad*. National Staff Development Council.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach*. Springer.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.